

PENGUNAAN MEDIA TORSO UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Oktavia Putri Rahmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: oktavia.10100@gmail.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berangkat dari sebagian besar siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya memperoleh hasil belajar IPA yang rata-rata berada di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar ≥ 75 , hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan dan memanfaatkan alat peraga dan sumber belajar, belum lagi kurangnya variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran serta penerapan pembelajaran yang menggunakan sistem menghafal sehingga kurang menarik minat anak. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, maka perlu adanya pemecahan masalah melalui penggunaan media torso. Tujuan penelitian ini adalah (1) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dengan menggunakan media torso; (2) Mendeskripsikan aktivitas guru kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso; (3) Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso. Penelitian ini menggunakan PTK yang terdiri atas dua siklus dengan prosedur penelitian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I sampai Siklus II terdiri dari dua kali pertemuan tiap siklusnya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya yang berjumlah 39 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media torso, hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa kelas V pada mata pelajaran IPA mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 72,39% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II. Sedangkan Persentase aktivitas siswa pada Siklus I adalah 75,89% dan pada Siklus II memperoleh persentase 89,29%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menggunakan media torso dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Hang Tuah 3 Surabaya.

Kata Kunci : Media torso, IPA, Hasil Belajar.

Abstract: The Background of this study begin from most of the fifth grade students of Hang Tuah 3 Elementary School Surabaya had science learning result that are on average below the minimum completeness criteria of ≥ 75 , this is because teachers rarely use and utilize props and learning resources, not to mention lack of variation in the methods used in teaching and learning application which uses a system of memorizing that less attractive child. Those leads to low student learning result, therefore need solution to solving the problem through the use of media torso. The purpose of this study are (1) to improve student learning result of fifth grade Hang Tuah 3 Elementary School Surabaya using media torso; (2) to describe the teacher activity of the fifth grade Hang Tuah 3 Elementary School Surabaya in learning by using media torso; (3) to describe the student activity of the fifth grade Hang Tuah 3 Elementary School Surabaya in learning by using media torso. This study use Classroom Action Research that consisted of two cycles of the research procedures that are planning, implementation, observation, and reflection. Cycle I to Cycle II consisted of twice meetings each cycle. The data analysis techniques used observation and tests. The subjects of this study are fifth grade students in Hang Tuah 3 Elementary School Surabaya that amounted 39 students. These results was indicated by using a medium torso, cognitive, affective and psychomotor fifth grade student learning result in science subjects increased each cycle. In teacher activity also increased from 72.39 % in Cycle I to 91.67 % in Cycle II. While the percentage of student activity in the first cycle was 75.89 % and the percentage of Cycle II gained 89.29 %. The result showed that the use of media torso increased student learning result in the fifth grade science studies in Hang Tuah 3 Elementary School Surabaya.

Keywords: torso media, natural science, learning results.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas seharusnya memicu siswa untuk mendapat pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip sekaligus juga merasakan suatu proses penemuan. Tentu saja hal ini tidak dapat terlaksana jika hanya dengan duduk manis di kelas mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran di kelas memegang peranan penting dalam mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, karena pembelajaran di kelas merupakan juara dari segala upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan. Sebagus-bagusnya kurikulum disusun tetapi kalau realisasinya dalam pembelajaran di kelas tidak maksimal, maka sulit rasanya kualitas pendidikan akan meningkat. Sesuai dengan peranan, tugas dan fungsi guru adalah mengelola pembelajaran di kelas dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini guru dituntut untuk selalu meningkatkan profesional keguruannya yang di antaranya adalah harus mau dan mampu memperbaiki segala kekurangan yang timbul dalam proses pembelajaran di kelas.

Mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antar murid dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Banyak kegiatan dan tindakan yang dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh peserta didik. Dalam hal ini guru harus berperan sebagai pengelola pengajaran atau dengan kata lain guru harus mampu mengelola kelas sehingga belajar berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika hasil belajar sesuai dengan standar yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil belajar IPA harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah tercantum dalam kurikulum dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat sains yang meliputi IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila materi yang dipelajari siswa benar-benar dapat dipahami. Untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran yang diterima siswa, dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes akhir pembelajaran. Apabila rata-rata kelas telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal maka bisa dikatakan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa, 24 September 2013 dengan guru kelas

V SD Hang Tuah 3 Surabaya menyatakan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai yang rata-rata berada di bawah kriteria ketuntasan minimal sebesar ≥ 75 , ini berarti siswa masih belum tuntas dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya guru jarang menggunakan dan memanfaatkan alat peraga dan sumber belajar, belum lagi kurangnya variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran serta penerapan pembelajaran yang menggunakan sistem menghafal sehingga kurang menarik minat anak, yang berakibat hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa akar permasalahan dalam pembelajaran di kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dikarenakan guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah atau berpusat pada guru tanpa menggunakan alat peraga atau media dalam pembelajaran sehingga siswa hanya dapat membayangkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa memahami bagaimana keadaan sebenarnya di lapangan. Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menghadirkan alat peraga atau media yang menunjang pada saat pembelajaran berlangsung.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik bila ditunjang oleh berbagai faktor, antara lain media pembelajaran. Media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran karena mampu membantu siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehubungan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam kondisi ini penggunaan media pendidikan dapat meningkatkan efisiensi proses dan mutu hasil pembelajaran. Media yang bisa digunakan adalah torso. Torso merupakan model berupa patung manusia yang dilengkapi dengan komponen organ-organ tubuh manusia, baik bentuk maupun letaknya.

Media torso dipilih sebagai media yang tepat karena sebagaimana yang ada pada teori penggunaan media dalam proses belajar yaitu kerucut pengalaman Dale, torso termasuk ke dalam media benda tiruan. Media benda tiruan menempati posisi kedua setelah pengalaman langsung dalam urutan pengalaman belajar konkret ke abstrak. Karena tingkatan sekolah dasar tidak memungkinkan untuk mencermati organ pencernaan dan peredaran darah pada manusia secara langsung, maka media torso adalah alternatif terbaik. Dan sesuai dengan teori kerucut pengalaman Dale (Wina, 2006:163), semakin konkret objek yang dipelajari akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Dengan kata lain, penggunaan media torso secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berefek pada meningkatnya hasil belajar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dengan menggunakan media torso; (2) mendeskripsikan aktivitas guru kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso; (3) mendeskripsikan aktivitas siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso.

Media pengajaran dalam kedudukannya menempati posisi sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dan siswa serta interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya. Penggunaan media dalam proses pembelajaran cukup penting. Hal ini dapat membantu para siswa dalam mengembangkan imajinasi dan daya pikir serta kreatifitasnya. Informasi yang disampaikan guru akan diterima langsung oleh siswa langsung oleh siswa melalui sel saraf dan dibawa ke otak. Dari situlah siswa mulai bergerak dengan cara menanyakan sesuatu yang dipahami, sehingga proses komunikasi dalam pembelajaran mulai efektif.

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan dapat membantu memperlancar komunikasi antara guru dan siswa, termasuk penggunaan media torso. Media torso umumnya digunakan dalam pembelajaran IPA menyangkut materi tentang organ dalam tubuh manusia. Media torso merupakan model berupa patung manusia yang dilengkapi dengan komponen organ-organ tubuh manusia, baik bentuk maupun letaknya. Media torso menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1207) juga berarti patung batang tubuh tanpa lengan dan kaki. Torso sangat mudah digunakan, guru dan siswa dapat mendeskripsikan dengan jelas nama, bentuk dan letak organ-organ tubuh manusia karena bagian-bagian tersebut dapat dipisah-pisah/dilepas untuk keperluan peragaan di depan kelas.

Sasaran utama dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Menurut Abdurrahman, (dalam Jihad dan Haris, 2013:14) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu a) ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat berikutnya termasuk dalam kognitif tingkat tinggi; b) ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi,

inter-nalisasi; c) ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam ranah psikomotorik yaitu, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar IPA harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA yang telah tercantum dalam kurikulum dengan tidak melupakan hakikat IPA itu sendiri. Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat sains yang meliputi IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah.

Penguasaan produk ilmiah mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang IPA baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori. Aspek produk IPA dalam pembelajaran di sekolah dikembangkan dalam pokok-pokok bahasan yang menjadi target program pembelajaran yang harus dikuasai. Aspek produk seperti fakta, konsep, dan prinsip, hukum, maupun teori sering disajikan dalam bentuk pengetahuan yang sudah jadi.

Penguasaan proses ilmiah mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses terintegrasi. Untuk tingkat pendidikan dasar di SD maka penguasaan proses sains difokuskan pada keterampilan proses sains dasar (basic science process skills) yang meliputi keterampilan mengamati (observasi), menggolongkan (klasifikasi), menghitung (kuantifikasi), meramalkan (prediksi), menyimpulkan (inferensi), dan mengkomunikasikan (komunikasi).

Penguasaan sikap ilmiah atau sikap sains merujuk pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuan. Sikap ilmiah sangat penting dimiliki pada semua tingkatan pendidikan. Sains adalah hasrat ingin tahu, menghargai kenyataan (fakta dan data), ingin menerima ketidakpastian, refleksi kritis dan hati-hati, tekun, ulet, tabah, kreatif untuk penemuan baru, berpikiran terbuka, sensitif terhadap lingkungan sekitar, bekerja sama dengan orang lain.

Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran IPA. Dalam penelitian ini, kompetensi yang digunakan di Kelas V yaitu Standard Kompetensi 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan. Sedangkan Kompetensi Dasar di dalamnya meliputi 1.3 Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan. 1.4 Mengidentifikasi organ peredaran darah manusia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2010:3).

Dalam penelitian tindakan kelas ini guru (peneliti) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media torso dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Hang Tuah 3 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SD Hang Tuah 3 yang terletak di Jalan Telaga III Ujung, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 27 siswa dan 12 siswi.

Prosedur PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen utama tersebut sering disebut dengan siklus. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan perencanaan tindakan. Selanjutnya menuju tahap pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan tindakan berupa proses pembelajaran IPA pada kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya dengan menggunakan media torso. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah-langkah RPP yang telah disusun pada tahap persiapan. Tahap berikutnya yakni melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan ini sesuai dengan instrumen pengamatan yang telah dirancang oleh peneliti pada tahap perencanaan. Pengamatan ini dilakukan oleh guru kelas V atau teman sejawat sebagai observer. Tahapan terakhir yakni refleksi yang dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan, adapun hal-hal yang diperhatikan dalam tindakan refleksi adalah a) merangkum hasil observasi; b) menganalisis hasil tes belajar siswa; c) Mencatat keberhasilan yang dicapai atau kegagalan untuk diperbaiki di siklus selanjutnya; d) Wawancara dan berdiskusi dengan observer untuk mengetahui dan mencatat keberhasilan dan kegagalan pada setiap siklus sebagai upaya perbaikan.

Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) lembar observasi yang

digunakan untuk mengukur aktivitas guru, aktivitas siswa, diambil pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan media torso; b) lembar Tes Hasil Belajar yang digunakan untuk menilai dan mengukur peningkatan hasil belajar siswa serta penguasaan materi sebelum dan setelah menggunakan media torso yang berupa tes tulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) observasi, dilakukan oleh observer dengan mengamati dan mencatat kegiatan yang sedang dilakukan untuk dapat mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung, mengetahui afektif dan psikomotor siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media torso. Selain itu observasi juga digunakan untuk mengetahui kendala yang muncul pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan oleh observer dengan menggunakan pedoman pengamatan berupa format lembar observasi atau daftar cek; 2) tes, digunakan untuk menilai dan mengukur peningkatan hasil belajar siswa serta penguasaan materi sebelum dan setelah menggunakan media torso. Tes dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Untuk analisis data hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

(Sumber: Arikunto, 2010:324)

Hasil yang diperoleh digolongkan menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

20% = sangat rendah
20%-39% = rendah
40%-59% = sedang
60%-79% = tinggi
≥80% = sangat tinggi

(Aqib dkk, 2011:41)

Kemudian untuk analisis data hasil tes, digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum siswa} \times 100\% \quad (2)$$

(Sumber: Aqib dkk, 2011:41)

Hasil yang diperoleh nanti digolongkan menggunakan kriteria:

<20% = sangat rendah
20%-39% = rendah
40%-59% = sedang
60%-79% = tinggi
≥80% = sangat tinggi

(Aqib dkk, 2011:41)

Indikator keberhasilan dalam penelitian tentang penerapan pembelajaran dengan penggunaan media torso untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Hang Tuah Surabaya yakni : 1) Aktivitas guru sesuai

dengan aspek yang sudah ditentukan, dan mencapai persentase keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%; 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai persentase keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%; 3) Siswa dinyatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sebesar ≥ 75 , sedangkan ketuntasan belajar klasikal tercapai apabila paling sedikit 80% siswa di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, hasil data yang diperoleh adalah data motivasi belajar siswa dari observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan juga akan terpapar hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian.

Aspek yang diukur pertama adalah mengenai ketercapaian aktivitas guru dan siswa. Aspek yang diamati pada aktivitas guru yaitu: 1) menyiapkan alat dan bahan untuk pembelajaran; 2) memotivasi siswa untuk siap dan aktif dalam pembelajaran; 3) menggali pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi; 4) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 5) menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar; 6) melakukan demonstrasi menggunakan media; 7) membimbing siswa membentuk kelompok 4 orang anggota; 8) memantau kerja siswa dalam diskusi kelompok; 9) meminta setiap perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya; 10) membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan; 11) memberikan soal evaluasi berupa LP untuk mengecek hasil belajar siswa; 12) memberikan penghargaan pada kelompok atau siswa yang terbaik.

Aktivitas guru selama dua siklus memperoleh hasil sebagai berikut:

Aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{34,75}{48} \times 100\% \\ &= 72,39\% \end{aligned}$$

Persentase tersebut masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkanlah pada siklus II dan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{44}{48} \times 100\% \\ &= 91,67\% \end{aligned}$$

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas maka dapat disajikan ke dalam bentuk Diagram 1.

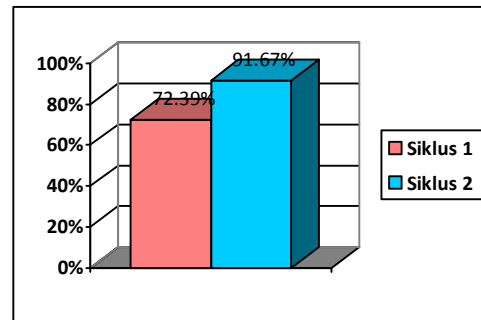


Diagram 1. Aktivitas guru dalam pembelajaran

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso tampak adanya peningkatan di setiap siklusnya.

Selain itu, penelitian ini juga mengukur ketercapaian aktivitas siswa. Aspek yang diamati pada aktivitas siswa yaitu: 1) melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dibahas; 2) memperhatikan dengan seksama demonstrasi yang dilakukan oleh guru; 3) membentuk kelompok sesuai dengan instruksi atau bimbingan dari guru; 4) melakukan diskusi secara berkelompok; 5) mempresentasikan hasil diskusi; 6) merumuskan kesimpulan; 7) mengerjakan evaluasi.

Aktivitas siswa selama dua siklus memperoleh hasil sebagai berikut:

Aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{21,25}{28} \times 100\% \\ &= 75,89\% \end{aligned}$$

Hasil tersebut belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkan ke siklus II dan memperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\ &= \frac{25}{28} \times 100\% \\ &= 89,29\% \end{aligned}$$

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas, maka dapat disajikan dalam Diagram 2.

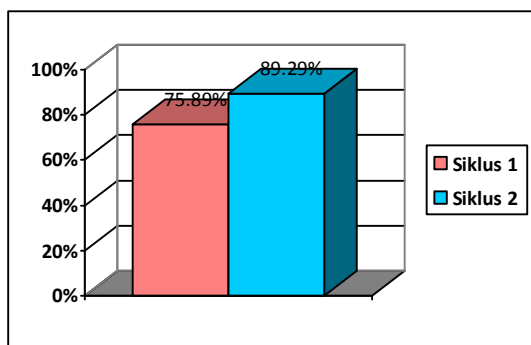


Diagram 2. Aktivitas Siswa dalam pembelajaran

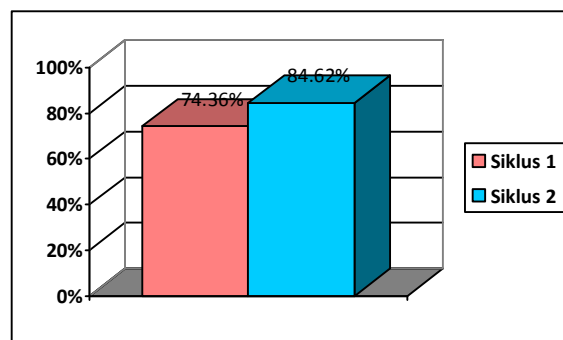


Diagram 3. Ketuntasan Klasikal Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Selanjutnya yaitu mengenai hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa terdiri dari 3 ranah yaitu: afektif, psikomotor, dan kognitif.

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif yang dicapai pada penelitian ini adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4).

Pada siklus I, sebanyak 29 orang dari 39 siswa dinyatakan tuntas dan 10 sisanya dinyatakan tidak tuntas. Persentase ketuntasan klasikal pada Siklus I sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{29}{39} \times 100\%$$

$$= 74,36\%$$

Pada siklus II, sebanyak 33 orang dari 39 siswa dinyatakan tuntas dan 6 sisanya dinyatakan tidak tuntas. Persentase ketuntasan klasikal pada Siklus II sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{33}{39} \times 100\%$$

$$= 84,62\%$$

Persentase tersebut sudah mencapai ketuntasan dengan kategori sangat baik.

Dari persentase yang telah dihitung pada setiap siklus, maka hal ini menunjukkan bahwa angka keberhasilan yang didapat pada setiap siklus selalu mengalami peningkatan yang bagus. Sehingga dapat disajikan juga ketuntasan klasikal dalam bentuk Diagram 3.

Rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa pada Siklus I adalah

$$X = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$= \frac{2990}{39}$$

$$= 76,67$$

Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi

$$X = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$= \frac{3280}{39}$$

$$= 84,10$$

Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa terjadi pula peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus. Untuk lebih jelasnya, ditampilkan pada diagram 4,

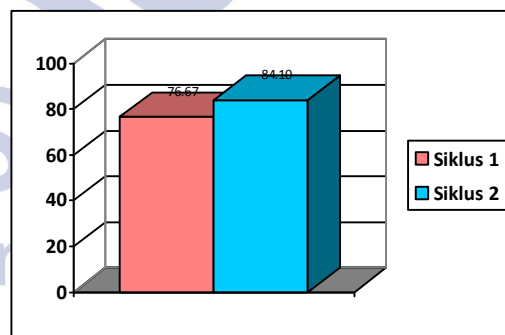


Diagram 4. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan II

Hasil belajar siswa pada ranah afektif yang dicapai pada penelitian ini adalah memperhatikan kelompok lain yang berpendapat sampai pada dimensi penerimaan, mempresentasikan hasil diskusi menggunakan bahasa yang baik dan sopan sampai pada dimensi jawaban atau reaksi dan menghargai hasil pekerjaan teman sampai pada dimensi penilaian.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif selama Siklus I diperoleh persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \\ = \frac{24}{39} \times 100\% \\ = 61,54\%$$

Secara keseluruhan siswa yang telah tuntas belajar mencapai persentase 61,54%. Hal ini dikarenakan sebanyak 24 orang dari 39 siswa dinyatakan tuntas dan 15 sisanya dinyatakan tidak tuntas. Siswa bisa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75. Dengan kata lain, ketuntasan klasikal masuk pada kriteria tinggi, namun persentase tersebut belum mencapai indikator keberhasilan 80% sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Hasil belajar siswa pada ranah afektif selama Siklus II diperoleh persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \\ = \frac{32}{39} \times 100\% \\ = 82,05\%$$

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas maka dapat disajikan ke dalam bentuk Diagram 5.

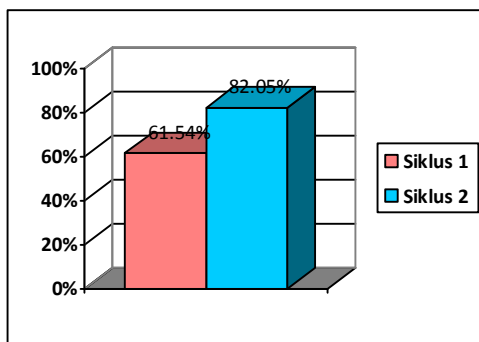


Diagram 5. Hasil Belajar Afektif dalam pembelajaran

Hasil belajar afektif dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso tampak adanya peningkatan di setiap siklusnya.

Selain hasil belajar afektif, penelitian ini juga mengukur ketercapaian hasil belajar psikomotor siswa. Hasil belajar siswa pada ranah psikomotor yang dicapai pada penelitian ini adalah mengamati media sampai pada keterampilan imitasi (peniruan). Selama dua siklus diperoleh hasil belajar siswa ranah psikomotor sebagai berikut:

Dari 39 siswa yang hadir, hasil belajar siswa ranah psikomotor pada siklus I diperoleh persentase:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \\ = \frac{25}{39} \times 100\% \\ = 64,10\%$$

Persentase tersebut masih belum mencapai ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Maka dilanjutkanlah pada siklus II, dari 39 siswa yang hadir diperoleh hasil sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \\ = \frac{34}{39} \times 100\% \\ = 87,17\%$$

Hasil tersebut sudah mencapai persentase ketuntasan yang telah ditentukan yaitu 80%. Dari hasil di atas maka dapat disajikan ke dalam bentuk Diagram 6.

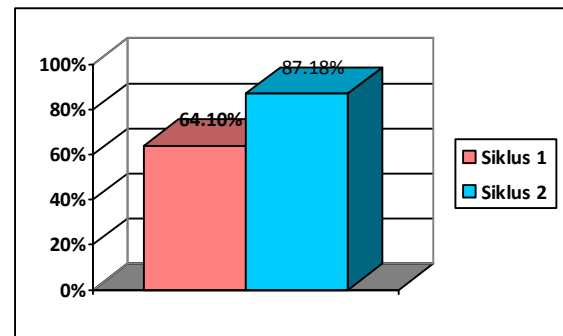


Diagram 6. Hasil Belajar Psikomotor dalam pembelajaran

Hasil belajar Psikomotor dalam pembelajaran dengan menggunakan media torso tampak adanya peningkatan di setiap siklusnya.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan penggunaan media torso untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya. Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator penelitian, terutama pada aspek peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan dari 74,36% pada Siklus I menjadi 84,62% pada Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 10,26% yaitu dari 74,36% pada Siklus I menjadi 84,62% pada Siklus II. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran guru menggunakan media torso.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar tersebut, terdapat dua faktor utama yang sangat mempengaruhi yaitu metode dan media. Dalam penelitian ini digunakan media torso yang ternyata terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Sesuai dengan teori kerucut pengalaman Dale (Wina, 2006:163) semakin konkret objek yang dipelajari akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Tingkatan sekolah dasar tentunya tidak memungkinkan untuk mencermati organ pencernaan dan peredaran darah pada manusia secara langsung, maka media torso adalah alternatif terbaik. Secara tidak langsung penggunaan media torso meningkatkan kualitas pembelajaran yang berefek pada meningkatnya hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar siswa juga dapat kita lihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa. Pada Siklus I hasil belajar kognitif siswa memperoleh nilai rata-rata 76,67. Dari penerapan Siklus II didapatkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yakni mencapai 84,10. Sejalan dengan persentase ketuntasan hasil belajar kognitif siswa yang mengalami peningkatan, alasan peningkatan nilai rata-rata siswa juga disebabkan oleh penggunaan media torso di kelas sehingga membantu siswa lebih bisa menguasai materi.

Menurut Sudjana (2012) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional, secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Peningkatan pada hasil belajar tidak hanya terbatas pada hasil belajar kognitif saja, penelitian ini secara lengkap menguraikan tentang peningkatan hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotor juga.

Hasil belajar siswa afektif mengalami peningkatan dari 61,54% pada Siklus I menjadi 82,05% pada Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar afektif siswa selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 20,51% yaitu dari 61,54% pada Siklus I menjadi 82,05% pada Siklus II. Aspek afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, karakterisasi. Dalam penelitian ini, aspek afektif yang dinilai adalah memperhatikan kelompok lain yang berpendapat sampai pada dimensi penerimaan, mempresentasikan hasil diskusi menggunakan bahasa yang baik dan sopan sampai pada dimensi jawaban atau reaksi dan menghargai hasil pekerjaan teman sampai pada dimensi penilaian.

Peningkatan hasil belajar afektif siswa terjadi dikarenakan sikap siswa selama pembelajaran

berlangsung dari Siklus I ke Siklus II semakin membaik. Siswa sudah lebih mampu menghargai hasil pekerjaan teman, mempresentasikan hasil diskusi menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta memperhatikan kelompok lain yang berpendapat.

Dalam pembelajaran IPA yang telah dilakukan, selain bisa mengembangkan aspek afektif siswa, juga bisa mengembangkan keterampilan dalam aspek psikomotor. Hasil belajar psikomotor siswa mengalami peningkatan dari 64,10% pada Siklus I menjadi 87,18% pada Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar psikomotor siswa selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 23,08% yaitu dari 64,10% pada siklus I menjadi 87,18% pada Siklus II.

Aspek psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi lima aspek yakni imitasi, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, naturalisasi. Menurut Julianto dkk (2011:93) mengemukakan bahwa pelatihan dan pembiasaan siswa untuk terampil berpikir dan terampil secara fisik seperti terampil menggunakan alat, terampil untuk merangkai peralatan percobaan dan sebagainya merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar yaitu tercapainya keterampilan proses ilmiah sekaligus terbentuknya sikap ilmiah disamping penguasaan konsep, prinsip, hukum, dan teori.

Dalam penelitian ini yang dinilai adalah mengamati media sampai pada keterampilan imitasi (peniruan). Karena itu, alasan terjadinya peningkatan pada hasil belajar psikomotor siswa utamanya dikarenakan keterampilan siswa dalam membongkar dan memasang kembali media torso mengalami kemajuan dari Siklus I ke Siklus II, selain itu alasan lainnya adalah karena siswa secara aktif telah mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Tercapainya ketuntasan belajar, tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 72,39% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru selama 2 siklus mengalami peningkatan sebesar 19,28% yaitu dari 72,39% pada Siklus I menjadi 91,67% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran telah tercapai dengan baik dan dapat meningkat pada tiap siklus yang dilakukan. Peningkatan ini terjadi dikarenakan guru lebih bisa menguasai kelas dan lebih paham cara untuk mendemonstrasikan materi menggunakan media torso sehingga materi pembelajaran tersampaikan dengan baik. Pengaturan waktu juga menjadi lebih baik sehingga tidak ada fase-fase kegiatan yang melebihi waktu yang ditentukan.

Aktivitas guru dalam membimbing siswa yang lebih intens menyebabkan aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13,4%. Persentase aktivitas siswa pada Siklus I adalah 75,89% dan pada Siklus II memperoleh persentase 89,29%. Peningkatan pada aktivitas siswa ini dikarenakan siswa menjadi lebih tenang di kelas, membentuk kelompok dengan tertib dan dapat bekerja sama dengan guru sehingga setiap fase dapat terlewati sesuai waktu yang ditentukan.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa dipengaruhi oleh penggunaan media torso di kelas. Media pengajaran dalam kedudukannya menempati posisi sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dan siswa serta interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya.

Peningkatan pada hasil belajar juga dipengaruhi oleh penggunaan media torso di kelas. Hal tersebut dibuktikan bahwa melalui penggunaan media torso dalam 2 siklus terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Media pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk membantu siswa mempelajari objek, suara, proses, peristiwa atau lingkungan yang sulit dihadirkan ke dalam kelas. Terlebih lagi pada mata pelajaran IPA yang di dalamnya memuat banyak konsep, generalisasi dan hukum-hukum. Oleh karena itu pemanfaatan media pembelajaran IPA sangat mendukung tercapainya proses dan hasil belajar yang maksimal.

Sesuai dengan pendapat Jihad dan Haris (2013:16) bahwa hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditunjukkan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Secara keseluruhan penggunaan media torso dalam pembelajaran IPA pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa, ketuntasan belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami peningkatan hingga mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, penggunaan

media torso pada pembelajaran IPA sudah efektif dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media torso dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Hang Tuah 3 Surabaya. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan secara signifikan pada aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Hang Tuah 3 Surabaya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) dalam pembelajaran hendaknya guru memperhatikan media yang bisa menarik perhatian siswa dan bisa meningkatkan aktivitas guru itu sendiri sehingga tidak membuat siswa menjadi bosan dan jenuh. Guru dapat menggunakan media torso karena sesuai dengan teori kerucut pengalaman Dale (Wina, 2006:163), semakin konkret objek yang dipelajari akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Untuk mencermati organ pencernaan dan peredaran darah pada manusia secara langsung, maka media torso adalah alternatif terbaik. Secara tidak langsung penggunaan media torso meningkatkan kualitas pembelajaran yang berefek pada meningkatnya hasil belajar; 2) dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan mengajak siswa untuk belajar sambil melakukan aktivitas tertentu seperti demonstrasi, agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna; 3) dalam proses pembelajaran guru diharapkan menggunakan media pembelajaran, agar hasil belajar siswa selalu meningkat. Selain itu diharapkan agar siswa bisa belajar dengan senang dan lebih tertarik dalam pembelajaran; 4) semua kendala yang dihadapi siswa dan guru saat kegiatan pembelajaran dapat diatasi dengan mudah jika guru mampu menggunakan media yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Ucapan Terima Kasih

Terselesaikannya penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah mengilhami, mengajari, maupun menerangi penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan yang tulus dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada Julianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, dan seluruh dosen beserta staf PGSD FIP UNESA yang telah banyak membantu penulis, serta tak lupa kepada keluarga dan teman-teman, terima kasih atas dukungan semangat, motivasi, dan bantuannya yang selalu menguatkan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal., dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jihad, Asep., Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press.
- Musfiqon, HM. 2012. *Pengembangan media & sumber pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana., Ahmad Rivai. 2011. *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulityorini, Sri. 2007. *Model pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas [Classroom Action Research] Teori dan Praktikandung*: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.